

Pengaruh *Temporary Book-Tax Differences* dan *Leverage* pada Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Ni Nyoman Thesia Adi Putri¹
I Ketut Sujana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: thesiaadiputri@gmail.com/ Telp: +62 81558841640

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *temporary book-tax differences* dan *leverage* pada kualitas laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 64 perusahaan dengan 3 tahun masa pengamatan sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 192 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode penentuan sampelnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba serta *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Kata kunci: *temporary book-tax differences*, *leverage*, kualitas laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of temporary book-tax differences and leverage on earnings quality. This research was conducted at a manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The sample used in this study amounted to 64 companies with 3 years of observation so that the total sample used amounted to 192 samples by using purposive sampling method as the method of determining the sample. Data collection method used in this research is non participant observation method. Data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis result, it is found that temporary book-tax differences have negative effect on earnings quality and leverage have negative effect on earnings quality.

Keywords: *temporary book-tax differences*, *leverage*, *earnings quality*

PENDAHULUAN

Investor kebanyakan menggunakan informasi dari laba untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan. Investor sering beranggapan bahwa laba tinggi menunjukkan perusahaan berkinerja dengan baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan baik. Sering terjadi kasus mengenai

kredibilitas informasi atas laba yang dipublikasi perusahaan dimana laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan tersebut yang menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Kualitas laba muncul akibat dari ada tidaknya manajemen laba. Perusahaan-perusahaan besar banyak yang bangkrut karena manajemen laba seperti Enron, Harry Scarf, dan lain-lain. Sehingga akibat skandal ini timbul isu tentang kualitas laba (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Selain itu kasus lain juga terjadi di Indonesia yang menimpa perusahaan-perusahaan manufaktur seperti kasus PT Kimia Farma dan PT Indofarma. PT Kimia Farma yang diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih pada tahun 2001. PT Kimia Farma menyebutkan berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar, namun setelah ditelusuri perusahaan tersebut hanya memperoleh untung sebesar Rp 99 miliar (<http://m.tempo.co>).

PT Indofarma juga diduga melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, dimana BAPEPAM menemukan bukti seperti, nilai barang dalam proses yang dilaporkan lebih tinggi dari nilai seharusnya, yang dimana barang dalam proses tahun 2001 dilaporkan sebesar Rp 28,87 miliar. Hal ini mengakibatkan harga pokok penjualan *understated* serta laba bersih menjadi *overstated* dengan jumlah nilai yang sama (<https://m.detik.com>).

Pada tahun 2015, terjadi kasus manajemen laba yang mengait perusahaan manufaktur elektronik asal Jepang yaitu PT Toshiba. Panitia independen yang ditunjuk oleh PT Toshiba menyatakan bahwa PT Toshiba melakukan penggelembungan laba mencapai 16 triliun (www.beritasatu.com). Berdasarkan fenomena tersebut kualitas laba dianggap sangat penting bagi investor maupun

kreditor yang dapat digunakan sebagai patokan dalam membuat keputusan, dimana semakin berkualitas laba yang dilaporkan maka semakin memudahkan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Informasi mengenai laba dapat ditemukan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat ditujukan untuk kepentingan pemegang saham dan juga kepentingan perpajakan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan juga perlu membuat laporan keuangan fiskal untuk kepentingan penghitungan pajak. Penyusunan laporan keuangan fiskal dan komersial menggunakan standar yang berbeda, dimana laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan, sedangkan laporan keuangan komersial berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Perbedaan standar penyusunan tersebut nantinya dapat menimbulkan jumlah laba akuntansi dan laba fiskal berbeda yang sering disebut dengan istilah *book-tax differences* (Resmi, 2014:369).

Hanlon (2005) menyatakan bahwa informasi dari *book-tax differences* dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas laba dan dapat memprediksi laba masa depan. Standar akuntansi keuangan yang lebih memberikan kebebasan dalam pelaporan dibandingkan dengan perpajakan, menyebabkan *book-tax differences* yang semakin besar dapat mengindikasikan kualitas laba rendah (Jackson, 2009). Dewi dan Putri (2015) juga memberikan pendapat yang serupa dimana perbedaan tujuan dari peraturan menurut akuntansi dan perpajakan yang mengakibatkan terjadinya *book-tax differences* dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas laba perusahaan. Menurut hasil penelitian Tang dan Firth (2011), *book-tax differences* dapat digunakan

untuk mendeteksi perilaku manipulasi akuntansi dan pajak yang didorong oleh motivasi manajemen. Sehingga, jika angka laba terdeteksi oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah.

Book-tax differences dapat terjadi akibat perbedaan yang bersifat permanen dan bersifat sementara (Resmi, 2014:373). Perbedaan yang bersifat permanen disebabkan karena tidak semua pendapatan ataupun biaya yang diakui menurut akuntansi juga diakui menurut fiskal. Sedangkan, perbedaan sementara terjadi akibat dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan ataupun biaya dalam menghitung jumlah laba. *Book-tax differences* yang bersifat sementara (*temporary book-tax differences*) dapat mengungkapkan tentang keleluasaan akrual akuntansi. Contohnya seperti SAK yang memberikan fleksibilitas dalam memperkirakan ketentuan beban kerugian piutang, sedangkan menurut perpajakan mengizinkan pembebanan hanya untuk piutang yang benar-benar dihapusbukukan. *Book-tax differences* yang bersifat permanen tidak didorong oleh proses akrual akuntansi. Biaya yang tidak dapat dikurangkan (misalnya, pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan) dan pendapatan yang tidak dapat diterima (misalnya, penerimaan dividen oleh koperasi, perseroan terbatas dan BUMN) adalah item umum dari *book-tax differences* permanen.

Studi sebelumnya berpendapat bahwa *book-tax differences* sementara mencerminkan sejumlah besar aktivitas manajemen laba (Phillips *et al.*, 2003). Sebaliknya, *book-tax differences* permanen terjadi akibat dari perbedaan peraturan antara standar akuntansi yang berlaku umum dan peraturan perpajakan, dan lebih

jarang mencerminkan aktivitas manajemen laba (Frank *et al.*, 2009). Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan yang bersifat sementara sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Huang dan Wang, 2013).

Kegiatan perusahaan menghasilkan laba didukung juga oleh sumber modal yang cukup untuk dapat membiayai kegiatan perusahaan. Sumber modal tersebut salah satunya berasal dari hutang. Perusahaan yang melakukan pendanaan melalui hutang akan membayar beban bunga serta akan memiliki perjanjian hutang dengan kreditor (Sadiah dan Priyadi, 2015). Perjanjian hutang dapat digunakan oleh kreditor untuk mengawasi kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk maka perusahaan dianggap melanggar perjanjian hutang dan kreditor dapat meminta percepatan pembayaran hutang, meminta pembayaran bunga lebih tinggi atau juga tidak dapat memberikan hutang kepada perusahaan (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Keadaan tersebut memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan rendah. Pandangan ini menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh *temporary book-tax differences* dan *leverage* pada kualitas laba masih belum menunjukkan konsistensi. Seperti hasil penelitian dari Huang dan Wang (2013) serta Sari dan Lyana (2015) yang menemukan bahwa *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Namun Prihanto (2014) dan Ramanda (2014) menemukan hasil yang berbeda yaitu *temporary book-tax differences* tidak berpengaruh pada kualitas laba. Begitu pula hasil penelitian terkait dengan

leverage, dimana penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2014), Valipour dan Moradbeygi (2011) serta Ghosh dan Moon (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba, sedangkan Wulansari (2013) serta Wati dan Putra (2017) menemukan hasil yang berbeda dimana *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling dominan di BEI yang sensitif terhadap setiap kejadian dan *less regulated*, sehingga fenomena-fenomena tentang informasi laba yang tidak berkualitas kemungkinan besar terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya kasus terkait pelaporan informasi laba yang tidak berkualitas terjadi di perusahaan-perusahaan yang tergolong manufaktur seperti PT Kimia Farma, PT Indofood, dan PT Thosiba.

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh *temporary book-tax differences* pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?; 2) Bagaimana pengaruh *leverage* pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?.

Mengacu pada pokok permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh *temporary book-tax differences* pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016; 2) untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta informasi bagi akademisi dan menjadi referensi penelitian lain untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu kualitas laba. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan lebih mengenal tentang kualitas laba. Serta bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*) (Sadiah dan Priyadi, 2015). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract* atau kumpulan kontrak antara prinsipal (pemilik sumber daya ekonomis) dan agen (manajer) yang mengurus segala kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya tersebut.

Wahyono (2016) menyatakan bahwa sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dalam hubungan keagenan menyebabkan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen akibat dari perbedaan kepentingan yang terjadi. Perbedaan kepentingan tersebut contohnya seperti pihak prinsipal (pemegang saham) lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada suatu perusahaan, sedangkan agen (manajer) lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas kinerjanya. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena prinsipal

tidak bisa memonitor segala kegiatan yang dilakukan manajemen untuk memastikan kinerja manajemen sudah sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik).

Hubungan keagenan menerangkan bahwa agen yaitu manajer lebih banyak mengetahui tentang informasi internal dan prospek perusahaan kedepannya dari pada pemegang saham (prinsipal) yang sering disebut dengan asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Brolin dan Rohman, 2014). Terjadinya asimetri informasi serta perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajer untuk melakukan hal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan cara memanipulasi laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi kurang berkualitas (Sadiah dan Priyadi, 2015).

Temporary book-tax differences yang lebih didorong oleh proses akrual, dapat memberikan informasi mengenai terjadi tidaknya manajemen laba dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan untuk menghindari penurunan laba atau menghindari kerugian (Sari dan Purwaningsih, 2017). Standar Akuntansi yang lebih memberikan kebebasan dalam pelaporan dibandingkan dengan perpajakan, akan dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan oportunitis. Adanya tindakan oportunistik mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi kurang berkualitas. Pendapat yang mendukung pernyataan bahwa *temporary book-tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba adalah pendapat dari Tang dan Firth (2006) yang menyatakan bahwa manajemen lebih cenderung memanfaatkan peluang yang muncul akibat dari perbedaan standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan sehingga terjadi

distorsi pada *book tax gap*. Revsine *et al.*(2001:654), menyatakan bahwa *temporary book-tax differences* yang besar merupakan sinyal bahaya yang harus diselidiki, karena ini bisa menjadi indikasi memburuknya kualitas laba (Deslandes dan Landry, 2007). Hasil penelitian Huang dan Wang (2013) menemukan bahwa *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang tidak mampu membayar biaya hutang ini maka dikatakan melanggar perjanjian hutang (Sadiah dan Priyadi, 2015). Mahalnya biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat dari pelanggaran perjanjian hutang dapat memberatkan manajer. Situasi ini membuat manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba supaya tidak terdeteksi oleh kreditor bahwa perusahaan tersebut melanggar perjanjian hutang (Astuti dkk., 2017). Terjadinya tindakan manajemen laba tersebut akan mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi kurang berkualitas. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi juga mengakibatkan investor kurang percaya pada laba yang dipublikasikan perusahaan tersebut karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan mengutamakan untuk membayar hutang kepada *debtholders* dibandingkan membayar dividen (Endiana, 2014).

Warianto (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *leverage* pada kualitas laba perusahaan dan hasilnya menunjukkan hubungan positif terhadap *discretionary accruals* ini berarti jika perusahaan memiliki hutang yang

tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perez dan Hemmen (2010), Valipour dan Moradbeygi (2011), juga menemukan hasil dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesisnya adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel satu dengan variabel lain (Sugiyono, 2014:13). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini ialah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *temporary book-tax differences* dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laba.

Temporary book-tax differences merupakan perbedaan jumlah laba akuntansi dan laba fiskal yang diakibatkan oleh perbedaan waktu dalam mengakui penghasilan maupun biaya dalam perhitungan laba (Utari dan Mertha, 2016). *Temporary book-tax differences* dapat merefleksikan kewenangan manajemen dalam proses akrual. Kewenangan dalam proses akrual tersebut memungkinkan manajer melakukan manajemen laba yang dapat mengakibatkan kualitas laba

menjadi rendah. *Temporary book-tax differences* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sari dan Lyana, 2015):

$$\text{Temporary differences} = \frac{\text{Total temporary differences}}{\text{Rata-rata total aset}} \dots\dots\dots (1)$$

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang (Jariah, 2016). *Leverage* yang semakin tinggi berdampak risiko keuangan yang semakin besar seperti tidak mempunya membayar semua hutang yang berakhir dengan kebangkrutan. Oleh karena itu, pada saat *leverage* tinggi manajemen cenderung melakukan manajemen laba sehingga laba perusahaan menjadi kurang berkualitas. *Leverage* dihitung dengan rumus berikut (Anton, 2016):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots (2)$$

Kualitas laba adalah kemampuan laba menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya agar bisa memudahkan pengguna dalam membuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Laba yang berkualitas merupakan laba yang sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi dan menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa rekayasa. Kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* (Warianto, 2014). *Discretionary accruals* (DA) merupakan kebijakan manajemen dalam meggunakan komponen akrual atau dapat dikatakan sebagai intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaannya (Perry dan Williams, 1994). DA yang digunakan dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba dimana semakin besar DA maka semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya (Schipper dan

Vincent, 2003). Langkah-langkah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan model *modified Jones* adalah sebagai berikut:

a) Menghitung *total accruals*:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + e \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien regresi

$TA_{i,t-1}$: *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : aset tetap perusahaan i pada tahun t

b) Menghitung *non discretionary accruals*

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

c) *Discretionary accruals*

$$DACCit = (TACCit/TA_{i,t-1}) - NDACCit \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 2016 sebanyak 145 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria seperti 1) perusahaan yang dijadikan sampel tergolong ke dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaannya secara lengkap serta berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, 3) memiliki kelengkapan data serta informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan indikator-indikator dalam perhitungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut didapat sampel sebanyak 64 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan sehingga total sampel menjadi 192 seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Tahap Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per 2016	145
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2014-2016.	(29)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan informasi terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.	(52)
Jumlah perusahaan sampel yang terpilih		64
Jumlah amatan selama 3 tahun penelitian		192

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2017

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan sebagai metode pengumpulan data dimana peneliti hanya menjadi pengamat independen yang tidak terlibat secara langsung dalam proses kegiatan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Y : Kualitas laba
- α : Konstanta
- β_1, β_2 : Koefisien regresi variabel
- X_1 : *Temporary book-tax differences*
- X_2 : *Leverage*
- e : Kesalahan (standar error)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	192	-0,33598	0,41405	0,0000110	0,08538270
Temporer	192	0,00002	0,09272	0,0116930	0,01495195
Leverage	192	0,04755	1,49064	0,4730655	0,22342644
Valid N (listwise)	192				

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa *discretionary accrual* yang dijadikan proksi dari kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,000110 dengan nilai minimum sebesar -0,33598 dan nilai maksimum sebesar 0,41405. Nilai standar deviasi kualitas laba sebesar 0,08538270 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai *discretionary accrual*.

Temporary book-tax differences memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0116930 dengan nilai minimum sebesar 0,00002 dan nilai maksimum sebesar 0,09272. Nilai standar deviasi *temporary book-tax differences* sebesar 0,01495195 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai *temporary book-tax differences*.

Data *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4730655 dengan nilai minimum sebesar 0,04755 dan nilai maksimum sebesar 1,49064. Nilai standar deviasi *leverage* sebesar 0,22342644 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai *leverage*.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum dianalisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08100930
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,095
	Negative	-0,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,312
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,064

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan Tabel 3, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan data yang digunakan dalam model regresi dari penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinieritas yang memiliki tujuan untuk melakukan pengujian pada model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil dari uji multikolinieritas ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	<i>Temporary book-tax differences</i>	1,000	1,000
2	<i>Leverage</i>	1,000	1,000

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang diperlihatkan Tabel 4 dapat diketahui nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pengaruh *temporary book-tax differences* dan *leverage* pada kualitas laba yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinier, sehingga dapat disimpulkan model regresi ini layak untuk digunakan.

Uji asumsi klasik yang ketiga yaitu uji heterokedastisitas yang digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian ini apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji heterokedastisitas bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig	Keterangan
<i>Temporary book-tax differences</i>	1,944	0,053	Bebas heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	1,789	0,075	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji asumsi klasik yang keempat adalah uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,316(a)	0,100	0,090	0,08143679	2,081

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6, didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,081 dengan nilai $dL = 1,7322$ dan $dU = 1,7956$ sehingga $4 - dL = 2,2678$ dan $4 - dU = 2,2044$. Nilai DW berada di antara dU dan $4 - dU$ ($1,7956 < 2,081 < 2,2044$), ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Tabel 7.
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standar Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,049	0,015		3,351	0,001
X1	1,507	0,394	0,264	3,823	0,000
X2	0,065	0,026	0,171	2,483	0,014
F	10,479				
Sig. F	0,000				
R Square	0,100				
Adjusted R Square	0,090				

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 7 dapat dilihat nilai koefisiensi regresi dari variabel *temporary book-tax differences* (X_1) dan *leverage* (X_2) maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA = 0,049 + 1,507 X_1 + 0,065 X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat menjelaskan beberapa informasi seperti Nilai $\alpha = 0,049$ yang didapat dari persamaan dapat diartikan bahwa jika variabel *temporary book-tax differences* (X_1) dan *leverage* (X_2) dianggap konstan pada angka 0 (nol), maka nilai *discretionary accrual* akan bertambah sebesar 0,049. Nilai $\beta_1 = 1,507$ yang diperoleh dari persamaan regresi diatas dapat diartikan bahwa jika *temporary book-tax differences* (X_1) naik 1 persen, maka nilai *discretionary accrual* akan naik sebesar 1,507, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai $\beta_2 = 0,065$ dari persamaan regresi diatas memiliki arti bila *leverage* (X_2) naik 1 persen, maka nilai *discretionary accrual* akan naik sebesar 0,065, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) berdasarkan nilai yang diperoleh dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,090 atau 9%,

memiliki arti 9% variasi dari variabel dependen, yaitu kualitas laba dijelaskan oleh variabel *temporary book-tax differences* dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji kelayakan model (uji F) berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai koefisiensi uji F sebesar 10,479 dengan tingkat koefisiensi sebesar 0,000. Oleh karena tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan.

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi variabel *temporary book-tax differences* (X_1) sebesar 1,507 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *temporary book-tax differences* berpengaruh positif pada *discretionary accrual*. Semakin besar *temporary book-tax differences* maka semakin besar pula *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Hal ini menunjukkan bahwa *temporary book-tax differences* yang lebih dominan didorong oleh proses akrual, dapat memberikan informasi tentang laporan keuangan terkait dengan ada tidaknya kegiatan pengelolaan laba dalam proses penyusunannya yang dilakukan manajer yang nantinya dapat menyebabkan kurang berkualitasnya laba yang dilaporkan. Laporan keuangan komersial dan

fiskal yang disusun dengan berdasarkan standar yang berbeda memunculkan peluang kepada manajer untuk berperilaku oportunitis dalam menyusun laporan keuangan. Tindakan oportunitis yang dilakukan tersebut akan berdampak pada informasi yang disediakan laporan keuangan yang dapat membuat pengguna laporan keuangan keliru dalam membuat keputusan karena informasi yang didapat tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan sehingga sulit untuk memrediksi laba di masa mendatang. Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan dianggap menjadi kurang berkualitas. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang didapat oleh Huang dan Wang (2013) yang menunjukkan bahwa *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif pada kualitas laba, dimana semakin besar *temporary book-tax differences* semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut. Penelitian Hanlon (2005) juga menyatakan *temporary book-tax differences* yang besar dianggap investor sebagai *red flag* terkait kualitas laba.

Tabel 7 juga memperlihatkan nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X_2) sebesar 0,065 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada *discretionary accrual*. Semakin besar *leverage* maka semakin besar nilai *discretionary accrual*. Nilai *discretionary accrual* yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam proses kegiatan produksinya mengakibatkan biaya hutang yang ditanggung juga semakin besar.

Biaya hutang yang besar membuat laba yang didapat perusahaan menjadi rendah. Laba yang rendah tersebut akan mempengaruhi kepercayaan kreditor karena kreditor akan cenderung meragukan perusahaan dalam kemampuannya untuk membayar biaya hutang dan menganggap perusahaan melanggar perjanjian hutang. Manajer yang ingin menghindari pelanggaran perjanjian utang yang biayanya cukup mahal cenderung akan melakukan manajemen laba yang menyebabkan laba yang dilaporkan perusahaan tersebut menjadi kurang berkualitas.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valipour dan Moradbeygi (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan agresif dalam penggunaan akrual untuk memanejemen labanya untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Hasil penelitian Warianto (2014) juga menyatakan hal yang sama dimana manajemen cenderung melakukan pengelolaan pada labanya agar dapat terhindar dari pelanggaran kontrak utang yang biayanya sangat tinggi dan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi secara teoritis yaitu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengaruh *temporary book-tax differences* dan *leverage* pada kualitas laba perusahaan manufaktur. Hasil uji dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua variabel independen yaitu *temporary book-tax differences* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan pada kualitas laba. Sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer bersikap

oportunis dan tidak menyukai risiko, sehingga kondisi ini mendorong manajer untuk melakukan pengelolaan laba yang akan berpengaruh pada kualitas laba yang dilaporkan.

Implikasi praktisnya adalah penelitian ini memberikan implikasi bagi investor dan kreditor sebagai pertimbangan dan pengetahuan mengenai kualitas laba serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Investor dan kreditor dalam melakukan investasi atau pemberian kredit di suatu perusahaan dapat melihat tingkat *temporary book-tax differences* dan *leverage* dalam mendeteksi manajemen laba yang berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian adalah *temporary book-tax differences* berpengaruh positif pada *discretionary accrual*, berarti jika semakin besar *temporary book-tax differences* maka kualitas labanya akan semakin rendah. *Leverage* berpengaruh negatif pada *discretionary accrual*, berarti jika semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan sampel dengan tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja tetapi juga mempertimbangkan jenis sektor lain supaya hasil penelitian dapat digunakan secara lebih luas oleh pembaca. Koefisiensi determinasi (R^2) dalam penelitian ini berjumlah cukup kecil yaitu hanya sebesar 9% dengan arti hanya 9% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model

regresi. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas variabel penelitian dengan cara menambah variabel independen lain yang lebih tepat dimasukkan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel pemoderasi yaitu variabel *human capital* untuk memoderasi hubungan antara *leverage* kualitas laba. Teori *trade off* menjelaskan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Oleh karena itu, tidak semua tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan kondisi yang buruk bagi perusahaan apabila manajemen mampu mengelola produktivitas perusahaan sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi dari pada beban hutang yang harus ditanggung. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur *temporary book-tax differences* dengan cara membandingkan perbedaan temporer dengan laba perusahaan, dimana semakin besar persentase perbedaan temporer dengan laba maka kualitas laba semakin rendah.

REFERENSI

- Anton, S. G. 2016. The Impact of Leverage on Firm Growth Empirical Evidence from Romanian Listed Firms. *Review of Economic & Business Studies*, 9 (2), hal:147–158.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E. dan Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), hal:501–514.
- Brolin, A. R. dan Rohman, A. 2014. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), hal:1–13.
- Dechow, P., Ge, W. dan Schrand, C. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, their Determinants and their Consequences', *Journal of Accounting and Economics*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), hal: 344–401.

- Deslandes, M. dan Landry, S. 2007. Taxable Income, Tax-Book Differences and Earnings Quality. Working Paper, University of Montreal.
- Detik Finance. 2004. Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta. <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta> (Diunduh tanggal 20 Juli 2017).
- Dewi, N. P. L. dan Putri, I. G. A. M. A. D. 2015. Pengaruh Book-tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10 (1), hal: 244–260.
- Endiana, I. D. M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Mahasaraswati*, 4(2), hal: 244–260.
- Frank, M. M., Lynch, L. J. dan Rego, S. O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *Accounting Review*, hal: 467–496.
- Ghosh, A. Al dan Moon, D. 2010. Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(5), hal: 538–559.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80 (1), hal: 137–166.
- Huang, D. dan Wang, C. 2013. Book-Tax Differences and Earnings Quality for the Banking Industry: Evidence from Taiwan. *Pacific Accounting Review*, 25(2), hal: 145–164.
- Hutapea, Febriami. 2015. Skandal “Mark Up” Laba Perusahaan, CEO Toshiba Mundur. www.beritasatu.com (Diunduh tanggal 20 Juli 2017).
- Jackson, Mark. 2009. Book-tax differences and earnings growth. Working Paper, University of Oregon.
- Jariah, A. 2016. Likuiditas, Leverage, Profitabilitas engaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia melalui Kebijakan Dividen. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), hal: 108–118.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, hal: 305–360.
- Perez, G. R. dan Hemmen, S. V. 2010. Debt, Diversification and Earnings

- Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(2), hal: 138–159.
- Perry, S. dan Williams, T. 1994. Earnings Management Preceding Management Buyout Offers. *Journal of Accounting and Economics*, 18(2), hal: 157–179.
- Phillips, J., Pincus, M. dan Rego, S. O. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *Accounting Review*, 78(2), hal: 491–521.
- Prihanto, Hafid Bagus. 2014. Analisis Pengaruh Book Tax Differences terhadap Kualitas Laba. *Skripsi Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Ramanda, Yessy. 2014. Analisis Pengaruh Book Tax Differences terhadap Kualitas Laba. *Skripsi Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*.
- Resmi, S. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sadiyah, H. dan Priyadi, M. P. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(5), hal: 1–20.
- Sari, D. dan Lyana, I. D. D. 2015. Book Tax Differences dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), hal: 399–411.
- Sari, D. P. dan Purwaningsih, A. 2017. Pengaruh Book Tax Differences terhadap Manajemen Laba. *Modus Journals*, 26(2), hal: 121–131.
- Schipper, K. dan Vincent, L. 2003. Earnings quality. *Accounting Horizons*, hal: 97–110.
- Syahrul, Yura. 2002. Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. <http://m.tempo.co/read/news/2002/11/04/05633339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana> (Diunduh tanggal 18 Juli 2017).
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. Y. H. dan Firth, M. 2006. Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management - Empirical Evidence from China. Working Paper, The Australia National University.
- , 2011. Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *International Journal of*

Accounting, 46(2), hal: 175–204.

Utari, L. A. P. dan Mertha, I. M. 2016. Corporate Governance Moderating The Effects Book Tax Differences to Earning Persistence. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), hal: 1376–1404.

Valipour, H. dan Moradbeygi, M. 2011. Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(5–6), hal: 538–559.

Wahyono, R. E. S. 2016. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(12), hal: 1–21.

Warianto, P. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Modus Journals*, 26(1), hal: 19–32.

Wati, G. P. dan Putra, I. W. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), hal: 137–167.

Wulansari, Y. 2013. Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), hal: 1–31.